

PEMANFAATAN METODE *IMPRESIF* TERHADAP PROSES PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Ahmad Abdul Karim^{1*}, Muhammad Yuda Firdaus²,
Rizky Kurnia Dewi³, Yuliani⁴, Dian Hartati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponds email: 1810631080181@student.unsika.ac.id

Abstract

Teaching literature during a pandemic can be an alternative in developing character in students. This research is important to do to see the convergence of performances that are usually watched once, but due to digitalization, it is now easier for viewers to enjoy the performance. This study reveals the role and function of virtual drama staging in character building in children during the pandemic. The research data source is the recording of the virtual performance of Theater Comma entitled "Pandemi" by N. Riantiaro. The approach used is descriptive qualitative. And the method used is descriptive qualitative method. This study uses an objective (approach structural). The findings found several values of character strengthening, namely religious, honest, responsible, and social care. These four values can be seen from the dialogue between actors to the attitude of the actors in responding to the pandemic. Based on the values of character education found, it shows that virtual performances are able to become a relevant literary medium for planting character education in the distance learning period.

Keywords: Teaching Literature, Virtual Performances, Character Education, Structural, Theater Comma

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi perkara penting yang mesti diberikan kepada anak bangsa di era *Society* 5.0. Hal itu, semakin terkukuhkan dengan adanya arus globalisasi yang masif serta terjadinya kemunduran karakter anak bangsa. Seperti terjadinya tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, hingga tindakan-tindakan kriminal pada pelajar.

Kemerosotan karakter anak bangsa juga didukung dengan diberlakukannya pembelajaran jarak jauh. Sehingga menyebabkan guru tidak bisa mengawasi secara intens proses pembelajaran yang dilakukan dan pengawasan sepenuhnya berada dalam awasan orangtua. Namun seringkali ditemukan

fakta kurang bijaknya anak dalam memanfaatkan gawai dalam mendukung pembelajaran jarak jauh. Seperti bermain *game online* ketika pembelajaran dilakukan atau bermain sosial media ketika guru menerangkan. Hal tersebut disebabkan karena orangtua tidak memberikan pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Sehingga apabila hal itu tetap dibiarkan maka akan menyebabkan kemerosotan karakter anak.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkembangkan karakter pada anak yaitu dengan menggunakan karya sastra. Pengajaran sastra diyakini mampu memberikan penguatan karakter pada anak. Hal tersebut disebabkan karena dalam karya sastra terkandung nilai-nilai moral yang mampu menyadarkan anak tentang pentingnya sebuah karakter. Namun, kerap kali pembelajaran sastra dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Hal itu, dikarenakan siswa hanya dijejali dengan serangkaian teori mengenai sastra tanpa diberikan pengalaman sastra. Padahal nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra mampu memberikan karakter positif pada siswa.

Pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk menumbuhkembangkan karakter pada anak. Contohnya dengan membuat peraturan penguatan karakter yaitu melalui Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2017. Selanjutnya penguatan pendidikan karakter (PPK) yaitu melibatkan guru sebagai satuan pendidik bekerjasama dengan orangtua atau wali murid guna menciptakan harmonisasi dalam memperkuat karakter pada anak.

Hal itu, membuktikan bahwa pendidikan karakter menjadi usaha pemerintah dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai moral pada anak. Pernyataan tersebut senada dengan pemikiran Ratna (dalam Khidmatul Mamluah, 2017) bahwa pendidikan karakter mampu membuat manusia memiliki sikap baik dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga pendidikan karakter memiliki tujuan dalam pembentukan karakter anak untuk menjadi insan yang memiliki moral dan mampu menjadi warga negara yang baik (Lizawati, 2018).

Para ahli merumuskan nilai-nilai pembentuk karakter, yaitu Narwanri (2014: 28) mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter berasal dari nilai agama, nilai Pancasila, nilai budaya, dan nilai-nilai tujuan pendidikan nasional. Winarsih (2019: 2) justru mengklasifikasikan nilai pembentuk karakter menjadi delapan belas buah meliputi: 1) religius (iman, takwa), 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah

air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) bertanggung jawab. Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan justru mengklasifikasi nilai pembentuk karakter menjadi lima, yaitu religius, 2) integritas, 3) nasionalis, 4) mandiri, dan 5) gotong royong.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai nilai penguatan karakter, maka didapatkan 22 nilai penguatan pendidikan karakter yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab, 19) integritas, 20) nasionalis, 21) mandiri, dan 22) gotong royong.

Salah satu media sastra yang dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai penguatan karakter pada anak yaitu drama. Hal tersebut dikarenakan dalam drama terdapat visualisasi jalannya cerita yang dipentaskan di atas panggung, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami makna sebuah karya sastra (Hidayah dan Oktavia, 2019). Hal itu mengukuhkan bahwa drama menjadi karya sastra yang paling relevan untuk dijadikan media penanaman penguatan karakter pada peserta didik.

Pembelajaran drama sebagai bagian dari materi pengajaran sastra dapat memanfaatkan metode *impresif* sebagai penyokong pembelajaran. Sehingga siswa bisa saling menimpali kesan dan pesan satu sama lain dalam mengapresiasi sastra. Tujuannya agar tercipta komunikasi dan keterbukaan siswa *introvert* saat pembelajaran dilakukan. Sehingga pembelajaran tidak dikuasi oleh siswa *ekstrovert*.

Pementasan “Pandemi” karya N. Riantiaro dipilih menjadi subjek penelitian karena isu yang diangkat dalam pementasan sangat relevan dengan permasalahan yang terjadi saat ini. Selain itu, pemilihan pementasan tersebut karena Teater Koma merupakan komunitas teater yang memiliki kekayaan dalam produktivitas dan kualitas pengkaryaan.

Terdapat beberapa penelitian relevan dan sejalan dengan penelitian ini. Penelitian pertama yaitu penelitian Edy Suryanto, dkk. (2016) yang mengkaji nilai karakter secara struktural dalam naskah drama “Panembahan Reso” karya W.S Rendra. Penelitian kedua dilakukan oleh Asri Musandi Waraulia dan Agung Nasrulloh Saputro (2018) yaitu pembuatan perangkat pembelajaran naskah drama untuk meningkatkan karakter budaya pada siswa sekolah menengah pertama. Serta penelitian ketiga yaitu

dilakukan oleh Agung Prayitno Putro, dkk. (2020) yang melakukan kajian pendidikan karakter dalam naskah drama “Opera Kecoa” karya N. Riantiarno.

Pada ketiga penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ditemukan temuan bahwa drama mampu memberikan penguatan karakter pada peserta didik. Hal itu membuktikan bahwa drama menjadi media sastra yang relevan dalam penyampaian pendidikan karakter pada anak. Ketiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan hanya pada topik penelitian yang sama-sama mengungkap pendidikan karakter dalam karya sastra.

Penelitian pementasan drama sangat jarang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hal tersebut yang membuat peneliti terpantik untuk melakukan penelitian pada pementasan drama “Pandemi” karya N. Riantiarno yang dipentaskan oleh Teater Koma. Hal itu dilakukan karena melihat urgensi kemerosotan karakter pada anak. Sedangkan digitalisasi menjadi salah satu penyebab kemerosotan tersebut. Sehingga penelitian ini berusaha mengungkap bahwa pementasan virtual dapat menjadi media sastra yang relevan untuk penanaman pendidikan karakter.

Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat konvergensi pementasan yang biasanya sekali tonton, namun akibat adanya digitalisasi kini mempermudah penonton dalam menikmati pementasan. Serta penelitian ini berusaha mengungkap peran, fungsi, dan pemanfaatan metode *impresif* dalam pembentukan karakter pada anak di masa pandemi.

METODE

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, hal itu bertujuan untuk mengungkap makna penelitian secara mendetail. Hal tersebut senada dengan A. Muri Yusuf (2017: 338) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memeriksa, mendeskripsikan, hingga memberikan gambaran makna penelitian yang terdapat dalam konteks penelitian secara terperinci. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif. Peneliti mengungkap hasil temuan secara alamiah, aktual, dengan mendeskripsikan hasil temuan secara sistematis dan diuraikan sesuai kenyataan (Moleong, 2007: 4).

Sumber data penelitian ini adalah rekaman pementasan virtual Teater Koma yang berjudul “Pandemi” karya N. Riantiarno. Pementasan tersebut diakses dari kanal youtube Teater Koma. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumenter dan teknik simak libat cakap. Tahaf

penelitian yaitu, pertama peneliti mentranskripsikan video pementasan ke dalam tulisan dengan teknik libat bebas cakap; kedua, peneliti mengelompokkan kutipan yang mengandung nilai pendidikan karakter.; ketiga, kutipan yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan objektif (*struktural*). Hal itu, dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan temuan penelitian.

Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu, yaitu analisis data yang telah dikelompokkan. Lalu dicocokkan dengan 22 nilai pendidikan karakter. Kemudian hasil pengelompokkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti kembali membaca serta mencocokkan hasil temuan dengan subjek penelitian. Pendekatan sastra yang digunakan yaitu pendekatan objektif (*stuktural*). Penggunaan pendekatan objektif bertujuan untuk memusatkan fokus penelitian hanya pada karya sastra sehingga hasil temuan menjadi maksimal (Ratna, 2015: 73).

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pementasan “Pandemi” merupakan pentas drama yang dilakukan oleh Teater Koma. Inisiasi pementasan ini dilakukan sebagai upaya untuk tetap berkarya di tengah situasi wabah pandemi Covid-19 yang sedang melanda belahan dunia. Pentas drama ini sarat akan kritik sosial terhadap kinerja pemimpin negara dalam mengatasi permasalahan pandemi. Selain itu, pentas drama ini juga merepresentasikan kehidupan masyarakat di masa pandemi.

Penelitian ini fokus pada unsur instrik pementasan dan nilai pendidikan karakter. Hasil temuan dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra di sekolah.

Apresiasi Pementasan Drama “Pandemi” Karya N. Riantiarno

Berdasarkan pengakajian pada unsur intrinsik pada pementasan drama “Pandemi” karya N. Riantiarno. Berikut unsur instrik pementasan yang ditemukan.

1. Dialog

Isi dialog yang diucapkan oleh para pemain sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi saat ini. Intonasi yang digunakan para pemain juga sangat tepat. Masa tua yang seharusnya dijalani dengan bahagia, kini hanya bisa menatap jalanan dan lingkungan di depan jendela. Dialog yang diucapkan antar

tokoh juga saling menyambung, sehingga terlihat seperti sedang bercerita tentang keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat di tengah situasi pandemi.

2. Pemain

Pemain dalam pementasan drama “Pandemi” terdiri atas, ibu (Sahlinaz Sukarmin), bapak (Rizaldi Sukarmin), Surtikanti Sukarmin, dan Dr. Pasha Klimansyah. Para pemain bermain dengan totalitas. Hal itu, dapat terlihat kapan mereka harus senang, beradu argumen, hingga mengalah. Karakter yang dimiliki setiap pemain yaitu, bapak merupakan sosok pria yang keras, berpikir kritis, logis, dan juga baik hati. Sosok Rizaldi yang merupakan kepala keluarga dicitrakan memiliki sifat yang begitu tegas kepada anggota keluarga. Hal itu, dipengaruhi oleh sistem di dalam masyarakat patriarki yang mana seorang kepala keluarga merupakan nahkoda keluarga, sehingga karakter bapak harus mempunyai sifat tegas, kritis, dan logis.

Sosok ibu ditampilkan sebagai seorang perempuan sabar, namun mampu berpikir kritis. Sahlinaz adalah sosok ibu yang mempunyai sifat kritis dalam menyikapi keadaan pandemi yang sedang terjadi di Indonesia. Bahkan, ia ditampilkan sebagai seorang sosok ibu yang ikut mengkritisi pemerintah yang belum mampu menangani permasalahan pandemi. Selain itu, sosok Sahlinaz juga dicitrakan memiliki sifat ikhlas dan sabar. Hal itu terlihat saat melepas Surtikanti (anak bungsunya) pergi ke Papua bersama sang suami (Pasha).

Surtikanti dan Pasha direpresentasikan sebagai dua orang muda-mudi yang telah menjalin cinta berbelas-belas tahun dan keduanya ingin meresmikan cinta mereka saat pandemi melanda dunia. Keduanya memiliki sifat yang baik dan sopan. Surtikanti merasa berat hati meninggalkan kedua orangtuanya saat akan dibawa oleh Pasha ke Papua. Hal itu, terlihat di mana ia terus menanggung saat akan berpamitan pergi bersama Pasha sang suami. Sedangkan Pasha memiliki sifat bertanggung jawab, hal itu dibuktikan dengan dirinya rela menunggu bertahun-tahun sampai Surtikanti menjadi magister. Selain itu, sifat tanggung jawab juga diperlihatkan Pasha dengan membawa Surtikanti pergi bersama dirinya ke Papua dan tidak mau menumpang hidup dari kedua orangtua Surtikanti.

3. Sutradara

Sutradara pementasan “Pandemi” yaitu Budi Ros. Hal tersebut disampaikan sebelum pementasan di mulai dan setelah pementasan berakhir. Selain itu, nama sutradara juga di jabarkan dengan jelas dalam sebuah rincian tim produksi dan artistik dalam deskripsi video pementasan.

4. Tata Panggung

Tata letak panggung berada dalam sebuah ruang tamu yang dilengkapi oleh meja makan, kursi, lemari ikan hias, dan jendela yang terbuka. Hal ini membuat kesan nyata mengenai sebuah ruang tamu yang ditemukan di beberapa rumah. Selain itu, terlihat pemain juga memanfaatkan properti sebagai *hand prop* yang mendukung pementasan, sehingga tidak ada properti yang hanya menjadi hiasan.

5. Kostum

Para aktor dalam pementasan “Pandemi” menggunakan pakaian santai yang biasanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Pakaian yang digunakan tokoh ibu sangat mencerminkan sosok perempuan rumah yang telah berumur lanjut. Bapak justru menggunakan kemeja yang memperlihatkan kewibawaan sebagai seorang ayah. Sedangkan Surtikanti dan Pasha menggunakan pakaian kemeja yang akrab dengan setelan anak muda yang mencerminkan pakaian santai namun sopan.

6. Tata Rias

Tata rias terlihat sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan. Para aktor juga memakai aksesoris yang sederhana dan tidak berlebihan. Hal itu, memperlihatkan para aktor bisa sesuai dengan peran dan umur yang dibawakan.

7. Tata Lampu

Tata Lampu yang digunakan dalam pementasan terlihat redup karena intensitas cahaya yang digunakan tidak terlalu tinggi. Hal itu mendukung penggambaran suasana yang ingin diciptakan dalam menghidupkan dialog antar tokoh yang syarat akan pesan dan makna.

8. Musik

Musik yang mengiringi pementasan drama ini hanya berupa suara-suara kecil yang menghidupkan gambaran suasana di rumah seperti kicauan burung.

9. Penonton

Penonton dalam pementasan drama "Pandemi" tidak berada di tempat kejadian pertunjukan. Hal tersebut karena semua penonton yang menyaksikan pementasan ini berada di rumah masing-masing. Dalam lokasi pertunjukan hanya terdapat para *crew* yang bertugas dan aktor yang terlihat tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak dan menggunakan perlindungan kesehatan.

10. Properti

Perlengkapan panggung yang digunakan oleh para aktor dalam pementasan yaitu kursi, meja dan beberapa hiasan-hiasan yang sering ditemukan di beberapa rumah. Hal ini menunjukkan suasana di dalam rumah yang umum kita lihat.

11. Penampilan

Penggunaan ekspresi para aktor terlihat natural dan tidak berlebihan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dirasakan oleh penonton. Jumlah penonton virtual dalam pementasan ini juga terbilang banyak. Sehingga pementasan ini dapat dikatakan sangat sukses baik dari segi artistik maupun produksi.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Pementasan "Pandemi" Karya N. Riantiarno

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti pada pementasan drama "Pandemi" oleh Teater Koma dapat diperoleh simpulan, bahwa dari 22 pendidikan karakter yang diteliti hanya ditemukan empat nilai pendidikan karakter dalam pementasan tersebut. Nilai-nilai yang ditemukan, di antaranya religius, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pentas drama "Pandemi" disampaikan secara tersurat dan tersirat dalam setiap dialog-dialognya. Dengan penyampaian yang menggunakan gaya bahasa yang jelas dan lugas sehingga tersampaikan dengan apik kepada pemirsa.

1. Religius

Religius dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang bersifat religi, keagamaan, dan bersangkutan dengan Tuhan. Hal itu senada dengan Arsanti (2018) bahwa pesan religius menjadi gagasan atau informasi berisikan keagamaan yang bertujuan meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan. Dalam pentas drama “Pandemi” memuat nilai religius dalam alur ceritanya. Meskipun secara keseluruhan pentas drama tersebut berisi obrolan santai dari sepasang suami istri yang sudah lansia, namun keduanya saling mengingatkan satu sama lain yang menyangkut keagamaan. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Hidup apalah artinya. Ehhh. Jangan begitu. Hidup harus disyukuri. Bersyukurlah kepada Tuhan. Setiap hari kita harus bilang terima kasih kepada Tuhan. Itu sangat penting.”

Pada kutipan tersebut berisi tentang peringatan kepada kita untuk selalu bersyukur kepada Tuhan, bahkan harus setiap hari. Sehingga rasa keluh kesah kita dapat tercurahkan. Sebagai orang beragama yang percaya akan adanya Tuhan, sudah sepatutnya kita menyakini bahwa segala kejadian merupakan kehendak Tuhan. Serta sudah sepatutnya kita sebagai hamba untuk bersyukur kepada semua kejadian yang menimpa hidup kita, baik itu berupa bahagia, kecewa, kesedihan, dan lain-lain.

2. Jujur

Jujur merupakan upaya yang dapat dilakukan agar dapat dipercaya oleh orang lain baik berupa perkataan maupun perbuatan (Suryadi dan Nuyatin, 2017). Hal tersebut karena sifat jujur ini sangat disukai oleh semua orang namun sulit dilaksanakan. Sulit dilaksanakan karena sifat ini kadang akan tergoyahkan dengan situasi yang dialami. Ketika dalam situasi sulit seringkali menekankan kita untuk tidak jujur, bisa saja hal itu terjadi. Namun, tidak sedikit orang dalam situasi sulit tetap jujur. Dalam pentas drama “Pandemi” yang dilaksanakan oleh Teater Koma terkandung sifat jujur dalam dialog. Hal itu terjadi ketika Pasha yang ingin melamar anak dari kedua pasangan suami istri lansia. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

“Saya kerja di pertambangan Papua. Dan saya harus membawa Surtikanti ke Papua. Apa boleh buat, mohon maaf.”

Kutipan tersebut menggambarkan keterusterangan tokoh Pasha pada saat melamar Surtikanti kepada kedua orangtuanya. Pasha berkata jujur bahwa ia bekerja di pertambangan Papua, dan ketika sudah menikah dengan Surtikanti, ia akan membawa Surtikanti ke Papua. Hal itu dilakukan Pasha demi memberikan kepercayaan kepada orangtua Surtikanti, agar semuanya serba enak karena sudah dijelaskan secara lugas.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah bentuk sikap maupun perilaku yang mesti dimiliki setiap orang dalam melaksanakan kewajiban terhadap berbagai macam aspek (Supriyono, dkk. 2018). Senada dengan pernyataan tersebut menegaskan bahwa warga negara harus mau menanggung akibat dengan apa yang dilakukan. Dalam pentas drama “Pandemi” nilai tanggung jawab berimplikasi dengan memenuhi kewajiban sebagai calon seorang suami. Hal itu, dilakukan oleh Pasha terhadap calon istrinya Sutrikanti. Terlihat pada kutipan berikut.

“Saya kerja di pertambangan Papua. Dan saya harus membawa Surtikanti ke Papua. Saya sanggup membiayai pernikahan. Kalau boleh mau pesta bisa, mau tidak pesta juga bisa.”

Pada kutipan tersebut tergambar sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh Pasha kepada Sutrikanti saat akan digelar pernikahan. Pasha siap untuk membiayai segala persiapan pernikahan. Juga ketika sudah menikah. Hal itu karena Pasha mendapatkan pekerjaan di luar kota, Sutrikanti sebagai istrinya diajak ke daerah tempat Pasha bekerja.

4. Peduli Sosial

Busyaeri dan Muharom (2016) mengatakan bahwa peduli sosial merupakan sebuah empati yang ditimbulkan karena adanya interaksi antar manusia. Salah satu upaya peduli sosial yaitu memberikan empati kepada orang lain. Hal itu karena peduli sosial juga disebabkan karena munculnya rasa empati terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh orang lain (Nuha, dkk. 2021). Adapun peduli sosial yang terkandung pada pentas drama “Pandemi” yaitu sifat empati dari seorang istri

terhadap suami dalam proses pengobatan penyakit yang dialaminya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“Minum obat sudah. Semuanya, kadang kamu lupa tidak semua obat kamu minum.”

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah empati dengan memberikan perhatian dari istri kepada suami yaitu dengan mengingatkan untuk tepat waktu meminum obat. Perhatian yang diberikan terkesan sederhana, namun hal sederhana itu akan berdampak luar biasa, baik dari orang yang diberi empati maupun orang yang memberi empati.

Pemanfaatan dalam Pengajaran Sastra

Hasil Penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra. Pemanfaatan dilakukan dengan menggunakan metode impresif. Metode *impresif* menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Sebab, metode ini melibatkan kepekaan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Sehingga dengan penggunaan metode ini, pembelajaran drama diharapkan tidak lagi menjadikan guru sebagai sentral dalam pembelajaran, melainkan guru hanya menjadi fasilitator yang memandu pembelajaran.

Endaswara (2005) mengatakan bahwa metode *impresif* dapat memberikan kesempatan siswa untuk memberikan kesan terhadap karya sastra yang dipentaskan. Sehingga siswa tidak lagi menganggap pembelajaran sastra sebagai pembelajaran yang membosankan dan menjadi beban. Endaswara (2005) juga mengatakan bahwa penggunaan metode *impresif* dapat menciptakan antusiasme positif pada siswa. Sehingga siswa menjadi pandai mengolah intuisi dan berpikir kritis.

Selain menggunakan metode *impresif* pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Hal tersebut bertujuan agar siswa diharapkan mampu menemukan permasalahan dalam pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berusaha menjadikan anak sebagai sentral dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran berpusat pada siswa. Pernyataan itu senada dengan Rusman (dalam Wahyuni dan Arisa, 2018) mendefinisikan bahwa model *Inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang mana siswa mengeluarkan kemampuannya secara maksimal dalam mencari, mengolah, menyelidiki, menganalisis, hingga menemukan permasalahan secara mandiri. Model *Inquiry* juga menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga guru tak lagi menjadi penceramah di dalam kelas. Sehingga model *Inquiry*

sangat memungkinkan siswa mengeksplorasi kemampuan dengan maksimal. Karena siswa diharuskan menemukan dan menjawab permasalahan sesuai dengan kemampuannya. Model pembelajaran jenis ini bertujuan melatih daya afektif siswa.

Berikut, langkah pembelajaran drama dengan menggunakan metode *impresif* dengan kombinasi model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dan teknik diskusi yaitu:

1. Guru menjelaskan materi yang dipelajari serta mengaitkan dengan pengalaman peserta didik.
2. Guru memutar video pentas berjudul “Pandemi” yang dipentaskan oleh Teater Koma dari link [<https://youtu.be/qvRyb3oiT0Q>] di ZOOM.
3. Guru memecah peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang berdasarkan kemampuan yang berbeda.
4. Guru mengintruksikan peserta didik untuk berdiskusi mengenai unsur drama (alur, amanat, tokoh, penokohan, tema, dan latar).
5. Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan.
6. Guru mengapresiasi penampilan tiap kelompok.

Pembelajaran sastra dengan menggunakan metode *impresif* dapat menjadi variasi baru dalam aktivitas pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa melalui karya sastra yang kaya akan nilai dan mampu menjadi pedoman dalam berperilaku baik, Selain itu, penggunaan metode *impresif* juga mampu membuat siswa mampu melakukan kegiatan apresiasi terhadap karya sastra yang diajarkan.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan metode *impresif* dapat memperkuat pembelajaran berpusat pada siswa. Proses memahami materi tidak ada hanya didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Melainkan guru dan siswa bersama-sama belajar dan menularkan pengetahuan lewat adanya proses diskusi.

Penggunaan teknik diskusi semakin mempererat hubungan antar siswa. Sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan maupun pengalaman satu sama lain. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pun tetap bisa didapatkan oleh siswa.

Beberapa nilai penguatan karakter yang ditemukan dalam pementasan “Pandemi” yaitu religius, jujur, tanggung jawab, dan peduli sosial. Keempat nilai tersebut terlihat dari dialog antar aktor hingga sikap para aktor dalam merespons pandemi. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pementasan virtual “Pandemi” yang dipentaskan oleh Teater Koma memperlihatkan bahwa pementasan virtual mampu menjadi media sastra yang relevan untuk penanaman pendidikan karakter di masa pembelajaran jarak jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 69-88.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Endaswara, Suwardi. (2005). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra: Berwawasan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. (2019). Metafora dalam Naskah Drama " Senja dengan Dua Kelelawar" Karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1), 55-64.
- Kemendikbud. *Nilai Utama Karakter Prioritas Pendidikan Penguatan Karakter (PPK)*. [Online]. Diakses dari https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=132. [Online].
- Lizawati, L. (2018). Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Literat. *SeBaSa*, 1(1), 19-26.
- Mamluah, K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bertokoh Dahlan Iskan dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Novel. *DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 4(1), 115-145.
- Moleong, I.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muri Yusuf, A. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nuha, S. U., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Nilai Peduli Sosial Pada Film Animasi Nussa Dan Rara. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 4(1), 17-23.
- Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa.
- Putro, A. P., Waluyo, H. J., & Wardhani, N. E. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama opera kecoa karya n. Riantiaro. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-16.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 183-193.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314-322.
- Suryanto, E., Waluyo, B., & Suyitno, S. (2016). Kajian Struktural Dan Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya WS Rendra Untuk Pengembangan Materi Ajarmata Kuliah Kajian Dan Apresiasi Drama. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Teater Koma. (2020). *Pandemi – Teater Koma Pentas di Sanggar*. Diakses dari <https://youtu.be/qvRyb3oiT0Q>, [Online]
- Wahyuni, S., & Arisa, A. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP Kecamatan Sabbangparu. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(2), 212-222.
- Waraulia, A. M., & Saputro, A. N. (2018). Perangkat Pembelajaran Naskah Drama Untuk Peningkatan Karakter Nilai Budaya. *SeBaSa*, 1(2), 118-128.



Winarsih, Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Lokaaksara.